

**Menyesal  
karena Menunda**  
GP. SINDHUNATA, SJ

# UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

**Ketika Ada  
Surplus Cinta**

**Ketika Aku  
Seorang Asing**

**Bermula dari Kentang,  
Relasi Kian Berkembang**

**Mengapa  
Kita Berpuasa?**

**Jangan  
Kawatir  
Soal Uang**

**Rp20.000,00**  
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 02 TAHUN KE-74, FEBRUARI 2024  
[utusan.net](http://utusan.net)

# UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987  
**Penerbit:** Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Wakil Pemimpin Redaksi:** C. Bayu Risanto, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi  
**Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala, Francisca Triharyani **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Maria Dwi Jayanti **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusanadisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percepatan:** PT Kanisius Yogyakarta.

Padupan Kencana	2	Psikologi	22
Pembaca Budiman	3	Literasi Keuangan	24
Pelita	5	Menjadi Sehat	26
Bejana	7	Pustaka	27
Karya	8	Papan Tulis	28
Spiritualitas Kristiani	10	Cermin	29
Latihan Rohani	12	Katekese Doa	30
Jalan Hati	13	Pengalaman Doa	31
Liturgi	14	Udar Rasa	32
Kitab Suci	16	Taruna	34
Pewartaan	17	Seninjong	36
Benih Sabda	18	HaNa	39
Sejarah Gereja	20	Pak Krumun	Cover 3

**CARA BERLANGGANAN:** Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

**PEMBAYARAN MELALUI**

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
  2. Transfer: Bank BCA 1263333300 a.n. Yayasan Basis.
- Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

 Majalah Utusan 
  @majalahutusan 
  085729548877 
  utusan.net 
  Cover : www.freepik.com 
  s.id/majalahutusan

## PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

Lightweight Steel Pre-Engineered Building Fabricator

**Jl. Pajok, Harjobinangun, Pakem, Sleman 55582**

☎ (0274) 897 046/ 048      ✉ ktpgalva@gmail.com

🌐 www.galvasteel.co.id

📞 0811 107 5588







## Buklet Persembahan Harian, Kerasulan Doa 2024

Sebagaimana kita tidak bisa menghitung jumlah embun, begitulah kita tidak bisa menghitung jumlah berkat dan rahmat Allah yang telah kita terima. Dan, sesingkat hidup embun, sesingkat itulah ingatan kita akan rahmat Allah yang telah kita terima.

Oleh sebab itulah, menebalkan rasa syukur kiranya adalah cara yang bisa ditempuh agar kita dapat menjalani pasangsurut hidup pada tahun 2024 dengan damai.

Buku ini terdiri dari doa-doa yang disusun Rm. G.P. Sindhunata, SJ dan Latihan Rohani disusun oleh Rm. L.A. Sardi, SJ dengan kombinasi halaman berwarna dan hitam putih dengan gambar-gambar apik inspiratif yang mengiringi renungan dan doa-doanya.

Buklet Persembahan Harian, Kerasulan Doa 2024 dicetak terbatas hanya sesuai pesanan.

Harga Rp20.000,00 (belum termasuk ongkos kirim).  
 Pembayaran via BCA No. 1263333300 a.n. Yayasan Basis.

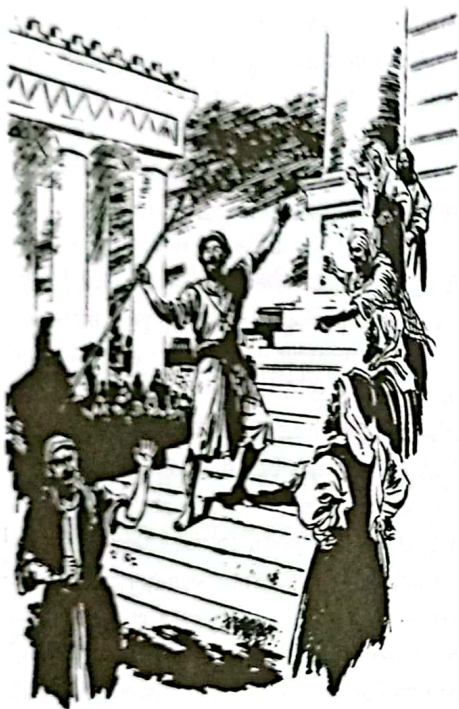


**Pemesanan Hubungi:**  
 Kantor Kerasulan Doa/Majalah UTUSAN  
 Telp. (0274) 546811  
 WA: 0812 2522 5423 (Anang)  
 0813 2603 9835 (Yani)

# Melawan "Ketidakadilan" Merupakan Bagian dari Iman

Nikolas Kristiyanto, SJ

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma



Yang menarik dari Kisah Amos adalah kisah seorang Nabi yang mewartakan per-tobatan pada zamannya. Pada saat itu, situasi Israel sedang dalam kemakmuran dan kejayaan, bahkan kehidupan beragama pun sangat mewah dan banyak bangunan-bangunan megah, termasuk tempat-tempat peribadatan. Dalam Amos 5:7-13, kita dapat menemukan sebuah perikop yang berjudul "Melawan Perkosaan Keadilan".

Di ayat 7, Nabi Amos dengan sangat tegas mengatakan kepada orang-orang Israel pada waktu itu bahwa mereka telah "meng-ubah keadilan menjadi ipuh". Ipuh di sini lebih merujuk pada "racun". Jika keadilan itu membawa kehidupan yang baik, nyaman, dan sejahtera, Amos justru menunjukkan pada orang-orang pada zamannya bahwa mereka telah mengubah "keadilan" menjadi "racun", yang tentunya sangat mematikan. Ini adalah

gambaran Amos pada saat itu betapa parah-nya kehidupan sosial mereka.

Situasi umum kehidupan masyarakat pada saat itu sangat baik, kaya, dan makmur, tetapi ternyata masih banyak orang lemah, tersingkir, dan miskin yang tidak dipedulikan oleh masyarakat. Inilah yang menjadi "ipuh" (racun) di dalam kehidupan bersama. "Yang kaya menjadi kaya, yang miskin menjadi miskin". Ini yang dikritik oleh Amos. Kepedulian kepada mereka yang tersingkirkan tidak ada sama sekali.

Amos bahkan menggambarkan ketidakadilan itu dengan sangat jelas, "Mereka keji kepada yang berkata dengan tulus ikhlas (ay.10); kamu menginjak-injak orang lemah dan mengambil pajak gandum dari padanya (ay.11); kamu menjadikan orang benar terjepit, menerima uang suap, dan mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang (ay.12)."

Apa yang dikatakan Amos bukan lagi sebuah kiasan belaka, melainkan apa yang benar-benar terjadi pada waktu itu dan dilihat dengan jelas oleh Amos sebagai sebuah "kemunafikan". Mereka yang berkuasa, para pejabat pemerintahan, dan pemimpin agama dapat menunjukkan sebuah sikap taat yang sungguh mengesankan di rumah-rumah ibadat yang mewah dan megah, dengan berbagai macam ritual peribadatan yang mahal, tetapi ternyata mereka tidak sedikit pun memperhatikan saudara-saudara mereka yang lemah dan tersingkir. Hal inilah yang membuat hati Amos terluka.

Orang yang sudah lemah, miskin, dan tak memiliki apa-apa, justru mereka yang ditekan untuk "membayar pajak gandum" (ay.11). Hal ini ingin menunjukkan bahwa orang-orang miskin itu sudah susah mendapatkan makanan (gandum), eh ternyata ketika mendapatkan sedikit, mereka pun harus

membayar pajaknya. Ini adalah gambaran yang mengerikan bagaimana orang-orang yang paling lemah bukan justru dibantu, melainkan makin dibuat menderita dengan berbagai macam hukum yang dibuat oleh mereka yang berkuasa.

Ketika ada orang benar dan berkata jujur (tulus ikhlas), justru mereka yang ditindas dan terjepit. Yang lebih mengenaskan lagi, ketika orang miskin membutuhkan uang untuk hidup, mereka dibiarkan begitu saja di pintu gerbang kota. Sebaliknya, mereka yang berkuasa justru hidup berfoya-foya dengan uang suap yang mereka terima. Amos benar-benar tidak bisa hanya diam di hadapan ketidakadilan semacam ini. Ia pun mengkritik bangsanya dengan lugas dan memberi kecaman yang tegas:

"Sekalipun kamu telah mendirikan rumah-rumah dari batu pahat, kamu tidak akan mendiaminya; sekalipun kamu telah membuat kebun anggur yang indah, kamu tidak akan minum anggurnya" (ay.11). Dengan kata lain, Amos di sini ingin mengatakan bahwa apa pun yang mereka usahakan dalam hidup, pada akhirnya tidak akan menghasilkan apa-apa dan semua akan sia-sia.

Dari sini, kita bisa belajar bahwa kita diajak untuk tidak melupakan saudara-saudari kita yang lemah, yang ada di sekitar kita. Tak ada gunanya beribadah—bahkan dengan segala kemewahannya—jika kita tidak memperhatikan mereka yang sangat membutuhkan bantuan kita.

Amos ingin menunjukkan bahwa iman pun memiliki sisi-sisi sosial yang perlu diperjuangkan dari hari ke hari. Iman tidak hanya sekadar kata-kata indah dalam doa dan peribadatan, melainkan iman juga menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari, di mana kasih sayang, perhatian, dan kepedulian merupakan bagian inti dalam hidup beriman kita.

"Apakah aku sudah mencintai Tuhan dengan cara mencintai sesama yang lemah?" Inilah pertanyaan pokok Amos yang ingin disampaikan kepada kita ribuan tahun yang lalu. ●